

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif, dan emosional. Sebagai hasil karya imajinatif, karya sastra juga berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, serta berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya.

Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa kedalam cerita), serta mengandung unsur estetis. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukan sekedar karya imajinasi belaka, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Untuk menghasilkan keberhasilan itu tentu saja diperlukan keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupasehingga melahirkan permasalahan atau konflik (Tarigan, 1984: 122)

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satunya konflik yang

muncul akibat dari manusia sebagai makhluk sosial, disampaikan oleh Ratna (2011: 342), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik.

Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan didalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan dalam satu tokoh. Pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya Alwi dkk (dalam Kartika 2008:22). Konflik batin menurut Alwi dkk (2005:557) konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Lebih lanjut mengenai novel, novel menceritakan perjalanan kehidupan seseorang yang menjadi tokoh utama dalam karya sastra tersebut. Segala yang berhubungan dengan karya sastra menjadi daya tarik pembaca, salah satu yang menarik mengenai tokoh utama adalah perilakunya. Adakalanya pengarang melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, prilaku, dan prasaannya. Hal ini karena pengarang ingin mengangkat persoalan kehidupan yang manusia yang beragam sifat dan karakternya. Hal inilah yang ingin dihadirkan oleh Arswendo Atmowiloto melaui novelnya yaitu *Dewi Kawi*.

Novel *Dewi Kawi* adalah sebuah novel karya Arswendo Atmowiloto yang didalamnya menceritakan tokoh utama yaitu “Eling” dengan segala permasalahan batinnya. Penulis memilih novel *Dewi Kawi* ini karena adanya pertimbangan bahwa novel ini merupakan salah satu karya sastra yang memenuhi sarat akan aspek psikologis yang dialami tokoh Eling dalam novel. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi* tercermin dari

banyaknya permasalahan yang dialami tokoh Eling sehingga memunculkan konflik batin.

Novel *Dewi Kawi* mengisahkan tokoh *Eling* yang pernah hidup dari sisa-sisa daun kol yang membusuk, juga pernah hidup dengan perempuan yang dinamai *Kawi*. Eling kemudian menjadi kaya dan terkenal, serta menjadi juragan. Saat itulah Eling ingin membalas budi kepada *Kawi*, dengan sebutan terhormat *Dewi Kawi*, namun dia tidak bisa menemukan jejaknya. Eling ragu apakah perempuan itu pernah benar-benar ada dalam hidupnya, apakah dia benar-benar mencintainya, apakah semua ini bukan khayalannya sendiri, rekonstruksi pikirannya. Hal-hal tersebut berkecamuk dalam hati dan pikiran juragan Eling yang menjadi konflik bagi dirinya sendiri.

Konflik batin Eling bermula ketika Eling sudah menikah dan sukses menjadi seorang juragan, dia merasa dibalik kesuksesannya itu karena kenangannya semasa remaja dengan seorang wanita tunasusila yaitu *Kawi*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya ingin mengucapkan terima kasih pada *kawi*. Sesungguhnya semua keberhasilan ini karena semangat dan dorongannya. Saya ingin kamu melakukan pencarian seperti melamunkan masa lalu tanpa suara”(Atmowiloto Arswendo, 2008:14).

Sebelum menikah dia pernah berteman dekat dengan *Kawi*, mereka saling sayang bahkan punya niat untuk menikah. Eling sebagai seorang lelaki menemukan kebahagiaan dengan *Kawi*. Tapi karena dia merasa hidupnya belum mapan ia mengurungkan niat tersebut sehingga mereka pun berpisah dan saling menjauh. Pencarian diawali adiknya dengan mencocokkan data yang ada, namun

hasilnya Podo tidak menemukan Kawi. Konflik batin mulai muncul saat itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Juragan Eling sangat kecewa.

“Jangan kuatir, pasti ketemu.

“Kamu selama ini baik, dan maksudmu baik mencari Kawi, yaitu untuk berterima kasih. Tuhan akan membuka jalan” (Atmowiloto, 2008:19).

Konflik batin yang dialami Eling terus berlanjut, kemudian Eling memutuskan untuk menemui daftar orang yang bernama Kawi satu per satu. Ia cemas karena satu demi satu kawi yang dijumpai bukanlah Kawi yang ada dimasa lalunya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Masalah mulai muncul ketika ia mengamati di layar monitor. Satu demi satu dipelototi, diawasi, diputar ulang, dicocokkan dengan potret-potret yang ada dan terutama disesuaikan dengan kenangan dalam dirinya. Rasanya semuanya cocok, tapi juga tidak. Juragan Eling menggeleng” (Atmowiloto Arswendo, 2008:17).

Sejak saat itu, perubahan pada diri Eling terlihat jelas. Konflik batin yang dialami Eling semakin dalam dan membuat dirinya semakin terpuruk. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Podo melihat perubahan pada kakaknya. Gairah hidup yang menurun dan gairah yang tak terlihat. Semangatnya sirna, sering termangu. Reaksi yang diperlihatkan hanyalah senyum kecil, menghela napas, mengangguk. Istri, anak, menantu, bahkan cucu tak membuatnya bisa lepas” (Atmowiloto Arswendo, 2008:32-33).

Bahkan setelah kematian adiknya Podo, Eling masih terus dihadapkan dengan konflik-konflik batin yang dialami dirinya. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk terus mencari keberadaan Kawi walaupun pada akhirnya ia tidak menemukan Kawi yang ada dimasa lalunya itu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini dibatasi pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik batin tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi*?
2. Apa penyebab konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh Eling pada novel *Dewi Kawi*?
3. Apa akibat yang ditimbulkan dari konflik batin yang dialami tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi*?
4. Apa solusi konflik batin tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan meneliti konflik batin tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto, melalui pendekatan psikologi sastra yang mencakup:

1. Mendeskripsikan terjadinya konflik batin tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi*
2. Mendeskripsikan penyebab konflik batin yang terjadi pada tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi*.
3. Mendeskripsikan akibat yang ditimbulkan dari konflik batin yang terjadi pada tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi*
4. Mendeskripsikan solusi yang ada untuk mengatasi konflik batin yang dialami oleh Eling dalam novel *Dewi Kawi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, terutama pada bidang psikologi sastra. Secara teoritis novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto dapat memperkaya dunia kritik sastra dan memperkaya literatur sastra.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan psikologi sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Manfaat lainnya memahami kompleks permasalahan konflik psikologi yang terdapat didalam novel.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bagdan dan tailor (dalam Moleong, 2005:4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan serta secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009: 34).

Teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini yaitu terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisan data, dan penyajian data.

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dari literature-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas. Data penelitian di ambil dari novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto yang merupakan objek penelitian.

b. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menganalisis objek-objek yang berkaitan dan mendukung tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh Eling dalam novel *Dewi Kawi*. Kemudian diteliti berdasarkan teori yang dianggap relevan.

c. Penyajian data

Penyajian hasil data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakuka

1.6 Landasan Teori

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endaswara, 2003:16). Psikologi dan sastra merupakan dua bidang ilmu yang berbeda namun keduanya dapat dihubungkan oleh objek kajian yang sama, yaitu manusia. Psikologi berasal dari *Psyce* yang artinya jiwa, dan logos yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakangnya (Wirawan, 2000:1).

Berbicara tentang jiwa berarti berbicara tentang sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata. Jiwa merupakan sesuatu yang tidak tampak dan tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia. Jiwa manusia hanya dapat diketahui dari tingkah lakunya. Abu Ahmadi (dalam Walgito, 1990:2), menyatakan bahwa sifat jiwa yang abstrak tidak dapat diketahui secara wajar, tetapi hanya dapat dikenal dengan gejalanya saja.

Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004:344).

Siswanto (2004:31-32) menyatakan bahwa secara kategori sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan kedalam seni. Sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental, keduanya memiliki titik

temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia.

Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik bathin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Wellek dan Warren, dalam Fananie 2000:90). Fiksi psikologi sastra adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran tokoh utama, terutama pada bagian yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Fiksi psikologis sering menggunakan teknik bernama "Arus kesadaran". Istilah ini ditemukan oleh William James pada tahun 1890 dan digunakan untuk menggambarkan kepingan-

kepingan inspirasi, gagasan, kenangan dan sensasi yang membentuk kesadaran manusia (Stanton,2007:134).

Analisis novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto, tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual (tertulis). Yaitu mengkaji konflik bathin yang terjadi pada tokoh *Eling* dalam sebuah karya sastra, dengan cara membaca kepribadian tokoh *Eling* di dalam novel, dengan menggunakan teori kepribadian *Sigmund Freud* untuk menganalisis permasalahan tersebut.

Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya mengemukakan tentang adanya kehidupan sadar dan tidak sadar pada manusia. Alam tidak sadar kita muncul dalam perbuatan-perbuatan tidak sengaja seperti, fantasi, khayalan, mimpi, mitos, dongeng, dan sebagainya (Kartono,2002:2). Dalam hal psikologi kepribadian Freud membagi dinamika kepribadian menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan. Yaitu, distribusi dan pemakaian energi pada *Id*, *Ego* dan *Super ego*, kecemasan, dan pertahanan.

A. Distribusi dan Pemakaian Energi pada Id, Ego dan Super ego

Dinamika kepribadian ditentukan cara energi psikis distribusi dan dipakai oleh Id, Ego, dan Super ego. Jumlah energi psikis terbatas dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya, kalau salah satu unsur menjadi lebih kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru yang dipindahkan atau ditambah ke sistem itu (Freud dalam Alwisol,2007:24).

1) Id

Adalah sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir, dan dari Id akan muncul Ego dan Super ego. Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting dan impuls. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Freud dalam Minderop, 2010:21).

2) Ego

Ego adalah pelaksana dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama: pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, Ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan Id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral, dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari Super ego. Ego sebenarnya bekerja untuk memuaskan Id, karena Ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari Id (Freud dalam Minderop, 2010:21).

3) Super ego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Super ego berkembang dari Ego, Super ego tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan Ego, Super ego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan Ego, Super ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan Id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistik (Freud dalam Minderop, 2010:21).

4)Kecemasan

Kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi Ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya, sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman (Freud dalam Minderop, 2010:27).

5)Mekanisme pertahanan

Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls Id serta menentang tekanan Super ego, Freud membagi pertahanan menjadi beberapa mekanisme, adapun mekanisme tersebut dapat dilihat dari peranan penolakan, pengingkaran, dan penahanan(Freud dalam Alwisol 2007 : 27).

Untuk mengetahui konflik batin tokoh,penulis perlu mengkaji unsur-unsur yang membangun dalam suatu karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah unsur instrinsik yang terdapat dalam karya, Nurgiyantoro (1995:37), menyatakan bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang menyebabkan karya sastra lahir sebagai karya sastra.

Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah, alur (plot),tokoh dan penokohan, tema, Latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan amanat. Dalam penelitian ini, penelitian membatasi analisis struktural pada tokoh dan

penokohan, latar, alur, sudut pandang penceritaan dan tema.. Unsur-unsur tersebutlah yang dapat membantu penulis untuk penelitian novel ini karena langsung menyangkut tinjauan psikologi.

Unsur-unsur instrinsik

1) Alur

Stanton (2007:26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita, atau dengan kata lain cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain

2) Karakter atau Penokohan

Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, “berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

3) Latar

Stanton (2007:35) mengemukakan bahwa latar (setting) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

4) Tema

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat.

5) Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang mengemukakan gagasan ceritanya (Nurgiantoro, 1995:248).

1.7 Tinjauan Pustaka

Adapun permasalahan psikologi sastra telah pernah dibahas pada penelitian sebelumnya yaitu, penelitian Gendy Affeiatu Riski (0810722015) dengan judul konflik batin tokoh Reihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy (tinjauan psikologi sastra) dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, berdasarkan psikoanalisis dari Sigmund Freud. Penelitian ini menghasilkan konflik batin yang terjadi pada tokoh Raihana.

Penulis juga menemukan penelitian psikologi sastra yang dibahas oleh Dede Kriswanto (0910723059) dengan judul konflik batin tokoh Sapto dalam novel *Gemblak* karya Enang Rokajat Asura (tinjauan psikologi sastra) berdasarkan psikoanalisis dari Sigmund Freud, penelitian ini menghasilkan konflik batin yang terjadi pada tokoh Sapto.

Selain itu, penulis juga menemukan penelitian dari Sarry Kaswinda (0810721003) dengan judul konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah*,

Mengapa Aku Berbeda (tinjauan psikologi sastra) pada penelitian ini penulis menggambarkan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama karena tokoh utama mengalami cacat pendengaran dan karena kelahirannya justru merenggut nyawa ibu yang melahirkannya. Hal ini membuat orang disekitarnya benci dan selalu memakinya, akibatnya hal itu yang membuat tokoh utama mengalami konflik batin pada dirinya.

1.8 Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB 1 : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan

BAB II : Analisis unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur atau plot, sudut pandang dan tema.

BAB III : Analisis konflik batin tokoh Eling

BAB IV : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran